

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, muncul perhatian terhadap kajian tentang bentuk kecerdasan manusia. Kecerdasan ini berasal dari bidang psikologi transpersonal dan menawarkan tipe kecerdasan baru yang kemudian dikenal sebagai *spiritual intelligence*, setelah sebelumnya ada kecerdasan lainnya sebagai *cognitive intelligence* dan *emotional intelligence*. Kecerdasan spiritual menjadi temuan terbaru dan paling populer di awal abad ke-21. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, yang berasal dari Harvard University dan Oxford University. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai jenis kecerdasan yang paling utama di antara berbagai kecerdasan lainnya. (Sukm Bhalkikar, 2019)

Dalam rentang sejarah yang lama manusia pernah terjebak pada gangguan kemampuan otak (kecerdasan intelektual) dan menjadikan kemampuan berfikir sebagai primadona serta memarginalkan potensi diri yang lain. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan. Dampak negative dari kondisi tersebut tak dapat dihindari bahkan telah merusak aspek-aspek penting dalam kepribadian, kesopanan, kesabran, rasa syukur, dan tawakkal. Budaya hidup instan dan lemahnya aspek kecerdasan spiritual telah merambah banyak kalangan. Padahal, di abada ini, pemerintah telah mencanangkan system pendidikan yang mencakup tiga jenis kecerdasan, termasuk pemahaman dan penerapan kecerdasan spiritual.

Meskipun pemerintah telah berupaya menjamin kualitas hasil pendidikan melalui alat ukur keberhasilan berupa ujian nasional, yang masih menuai pro dan kontra, ujian nasional malah dimanfaatkan oleh sebagian kalangan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan popularitas suatu lembaga, meskipun dengan mengorbankan nilai-nilai kejujuran yang seharusnya menjadi dasar dari pendidikan itu sendiri. Berita mengenai kecurangan dalam ujian sering terdengar di masyarakat dan yang mengejutkan kecurangan tersebut tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, tetapi juga melibatkan pihak-pihak tertentu di sekolah. Salah satu contoh kasus pada tahun 2019 yang disebut oleh Dirjen Kemendikbud Muchlis Rantoni Luddin sebagai kecurangan terstruktur, sistematis dan massif. (Alfian Putra, 2019)

Dalam ajaran Islam, aspek yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), sikap rendah hati (*tawadhu*), usaha yang disertai dengan sikap berserah diri kepada Allah (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), menjalankan kehidupan secara menyeluruh (*kaffah*), menjaga keseimbangan (*tawazun*), serta integritas dan upaya penyempurnaan diri merupakan bagian dari akhlakul karimah. Penerapan nilai-nilai luhur akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari akan tercermin dalam perilaku individu, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa saling menghargai, baik terhadap sesama maupun terhadap diri sendiri. Hal ini diwujudkan dengan tidak menyakiti diri sendiri, saling tolong menolong, bersikap rendah hati, serta memancarkan kebaikan yang berdampak positif bagi masa depan, sehingga tujuan dan cita-cita yang diharapkan dapat tercapai.

Pendidikan karakter siswa-siswi jenjang pendidikan menengah di Indonesia khususnya lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat diukur melalui pencapaian akademik dan perkembangan

kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah bagian penting dalam individu untuk pengembangan nilai-nilai moralitas dan religiusitas (Perbowosari, 2025). Kecerdasan spiritual berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam memahami arti kehidupan, nilai moral dan konektivitas pada Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan spiritual yang dipandang menjadi benteng utama remaja ditengah tantangan globalisasi dan digitalisasi sejalan dengan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang tangguh dan penuh kesadaran.

Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman (31):17 yang berbunyi

“وَيُؤَيِّنُ أَفْعَمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ۚۚۚ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah slah dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang terbaik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”

Ayat di atas menggarisbawahi bahwa setelah perintah ibadah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, kunci kedewasaan spiritual adalah kemampuan untuk bersadar (*washbir*) terhadap kesulitan. Kemampuan ini menuntut otnomi dan refleksi diri dalam menghadapi masalah, bukan bergantung pada intervensi eksternal. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak salah satunya adalah lingkungan keluarga.

Ketika seorang anak tinggal bersama orang tuanya, orang tua pasti ingin anaknya tumbuh dengan nirmal, karena setiap orang tua memiliki cara unik untuk merawat anak. Orang tua dapat memberi anak

mereka kebebasan untuk mereka memaksimalkan potensi mereka. Orang tua lainnya dapat memilih untuk memberikan kebebasan kepada anak mereka sambil tetap memegang kendali atau orang tua dapat memilih untuk menjaga anak mereka terlalu ketat dengan melindunginya dari gangguan dari risiko fisik dan mental. Perilaku orang tua ini dapat menyebabkan anak menjadi tergantung pada orang tuanya atau tidak dapat mencapai kebebasan.

Keluarga terkhusus orang tua adalah salah satu wadah pengembangan kepribadian anggota keluarga termasuk keluarga termasuk anak-anak dan remaja yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat fundamental bagi perkembangan anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas dan sarana tumbuh kembang anak termasuk penentuan pola asuh anak.

Dalam pandangan Islam, pola pengasuhan anak dikenal dengan istilah *Tarbiyah al-Awlad*, yang didasarkan pada keyakinan bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT dan dilahirkan dalam fitrah (suci). *Tarbiyah al-Awlad*, merupakan konsep pengasuhan Islam yang bertujuan untuk menjaga kemurnian fitrah anak serta menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian. Pola pengasuhan ini diarahkan pada pencapaian keberhasilan kehidupan dunia sekaligus keselamatan di akhirat, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab keagamaan dalam mendidik dan membimbing anak. Tanggung jawab tersebut sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT: “*peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (QS. At-Tahrim (66):6).

Pola asuh Islami menempatkan orang tua sebagai figure utama dalam pendidikan anak melalui keteladanan (*uswatun hasanah*) yang dipadukan dengan penerapan nilai kasih sayang dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pola asuh ini dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan holistik yang mencakup empat aspek utama, yaitu pendidikan keimanan, moral dan sosial, fisik serta intelektual. Aspek pendidikan keimanan (*imaniyah*) diarahkan pada pengenalan rukun iman serta pembiasaan ibadah yang dikemas secara positif dan menyenangkan. Pendidikan moral dan sosial (*akhlaqiyah*) diwujudkan melalui pembelajaran adab, penanaman kejujuran (*shiddiq*), serta penguatan sikap tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, pendidikan fisik (*jismiyah*) menekankan pada kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani. Adapun pendidikan intelektual (*aqliyah*) berfokus pada pengembangan duniawi berfikir kritis serta keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan duniawi dan nilai-nilai *ukhrawi*. Melalui pendekatan tersebut, pola asuh Islami memberikan solusi yang komprehensif dalam mengisi kekosongan spiritual serta berkontribusi dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Didunia terdapat banyak pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua, salah satunya yaitu pola asuh overprotektif . pola asuh overprotektif adalah kecenderungan orang tua untuk melindungi anak terhadap bahaya fisik maupun psikologis secara berlebihan yang mengakibatkan berkurangnya rasa kebebasan pada anak dan memicu anak untuk ketergantungan pada orang tua (Musthofa, 2020)

Dilansir dari beberapa surat kabar seperti Kompas dan Kumparan, menyebutkan bahwa pola asuh overprotektif di kalangan

orang tua Indonesia memberikan dampak negatif bagi kehidupan anak. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Kompas.com pada 13 Mei 2025, pola asuh overprotektif berakibat pada perkembangan mental anak karena anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak tangguh, sulit mengelola emosi dan mudah stress saat menghadapi *pressure* kehidupan. Dalam artikel tersebut, Rendra Yoanda M.Psi, Psikolog Klinis Anak dan Remaja juga menyampaikan bahwa pola asuh overprotektif atau *Strawberry Parenting* disebabkan karena adanya persepsi di kalangan orang tua bahwa cukup mereka saja yang mengalami kesulitan sementara anak-anaknya jangan merasakan hal yang sama seperti mereka dulu. Meskipun dilandasi oleh niat melindungi, sikap ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya kemampuan anak dalam mengelola emosi, kurang percaya diri, ketergantungan pada orang tua, serta minimnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan tanggung jawab spiritual.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pola asuh ideal dan suportif yang memberikan ruang kemandirian cenderung mendorong perkembangan emosional dan spiritual yang baik pada anak. Sebaliknya, pola asuh yang bersifat mengontrol secara penuh atau overprotektif dapat membatasi ruang ekspresi dan eksplorasi anak sehingga menyebabkan anak terhambat dalam perkembangan emosional, kecerdasan spiritual dan pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman hidup. Pola asuh overprotektif berkorelasi dengan tingkat kecemasan pada remaja secara signifikan yaitu makin tinggi pola asuh overprotektif maka makin tinggi pula kecemasan pada remaja (Judodihardjo et al., 2024). Berdasarkan penelitian (Moosa & Ali, 2011) menyebutkan bahwa hubungan pola asuh overprotektif orang tua berpengaruh pada kecerdasan spiritual remaja.

Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup pemahaman ajaran agama secara kognitif, tetapi juga penghayatan nilai keimanan, kesadaran beribadah, sikap ikhlas, sabar, syukur, serta kemampuan meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pola asuh yang memberi ruang kepada anak untuk belajar mengambil keputusan moral, menghadapi tantangan, serta merefleksikan pengalaman kehidupan sangat dibutuhkan. Pola asuh yang terlalu protektif justru berpotensi menghambat proses pendewasaan spiritual tersebut.

Penelitian mengenai pola asuh beserta implikasinya terhadap perkembangan motorik dan psikologis telah banyak dibahas dalam berbagai literature pendidikan dan psikologi. Namun, sebagian besar kajian terdahulu masih menitikberatkan pada kategori pola asuh secara umum, seperti pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Variable yang diteliti pun cenderung terbatas pada aspek kognitif dan emosional yang bersifat eksplisit, antara lain kemampuan akademik, potensi belajar, serta tingkat kecemasan anak. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian yang signifikan terkait kajian mendalam mengenai hubungan pola asuh overprotektif yang ditandai dengan tingginya control orang tua dan terbatasnya otonomi anak, khususnya variable psikologis yang bersifat transenden, yaitu kecerdasan spiritual.

Berdasarkan observasi awal di MTS Cikajang, ditemukan adanya variasi sikap kemandirian dan kedewasaan spiritual siswa, seperti perbedaan dalam inisiatif ibadah, kemampuan mengambil tanggung jawab sekolah, serta kematangan dalam menyelesaikan persoalan sosial. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kesiswaan (inisial A) yang mengungkapkan bahwa

sebagian siswa masih memperlihatkan ketergantungan pada orang tua dalam pengambilan keputusan, kurang berani mengambil inisiatif serta membutuhkan arahan yang diduga berkaitan dengan pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui sejauh mana hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh overprotektif orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa.

Novelty dalam penelitian ini diperkuat dengan fokus penelitian mengenai persepsi anak terhadap pola asuh *overprotective* tersebut. Dampak psikologis termasuk perkembangan kecerdasan spiritual dipengaruhi secara krusial oleh interpretasi tindakan orang tua terhadap anak. Selain itu, lokasi penelitian pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cikajang Garut memberikan kontekstualisasi yang penting. Lingkungan MTs yang intensif dalam penanaman fundamental agama dapat menjadi variabel penyeimbang atau memperkuat pola asuh yang cenderung ketat. Sehingga, kajian ini dapat memberikan pemahaman empiri yang spesifik mengenai dinamika hubungan antara pembatasan otonom dan perkembangan spiritual dikalangan remaja yang aktif terlibat dalam pendidikan agama. Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka penelitian ini memiliki urgensi tinggi dengan menyajikan model hubungan yang lebih spesifik dan kontekstual sebagai landasan bagi program bimbingan parenting islam yang efektif, khususnya bagi orang tua siswa MTs agar menghasilkan generasi yang tidak hanya patuh secara ritual namun juga matang secara spiritual.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai keterkaitan antara pola asuh *overprotective* dengan kecerdasan spiritual siswa MTs Cikajang. Hasil penelitian diharapkan

dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang lebih seimbang, sehingga mampu mendorong perkembangan spiritual, kemandirian, serta karakter siswa secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang masalah:

1. Bagaimana tingkat persepsi anak terhadap pola asuh overprotektif yang diteapkan orang tua siswa Madrasah Tsanawiyah Cikajang?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Cikajang?
3. Adakah hubungan persepsi anak terhadap pola asuh overprotektif orang tua dengan kecerdasan spiritual pada siswa Madrasah Tsanawiyah Cikajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peelitian ini, berdasarkan penjelasakn masalah di atas, adalah:

1. Mengidentifikasi tingkat persepsi anak terhadap pola asuh overprotektif yang diterapkan orang tua siswa Madrasah Tsanawiyah Cikajang.
2. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Cikajang
3. Mengidentifikasi adakah hubungan persepsi anak terhadap pola asuh overprotektif dengan kecerdasan spiritual siswa madrasah tsanawiyah Cikajang

D. Manfaat hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama terkait pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa MTs.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua siswa

Menjadi sarana refleksi dan evaluasi dalam memahami dampak pola asuh overprotektif terhadap perkembangan spiritual anak.

b. Bagi lembaga pendidikan madrasah

Sebagai referensi untuk meningkatkan program peningkatan pendidikan karakter dan pembinaan dengan orang tua siswa terkait pentingnya pemahaman pola asuh anak remaja

c. Bagi siswa

Menjadi salah satu rujukan untuk mendorong kemandirian, kedewasaan emosional dan peningkatan kesadaran spiritual siswa.

E. Kerangka Berfikir

Pola asuh *overprotective* orang tua membatasi perilaku dan pengalaman anak baik dalam eksplorasi belajar, mencoba hal baru, dan kemampuan sosialisasi anak karena menekankan pada kemandirian dan tanggung jawab. Keterbatasan akses dalam hal aktualisasi dan eksplorasi anak dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan rekreasi dan kedewasaan emosional sehingga menghambat pembentukan kecerdasan spiritual yang meliputi :

Arti kehidupan

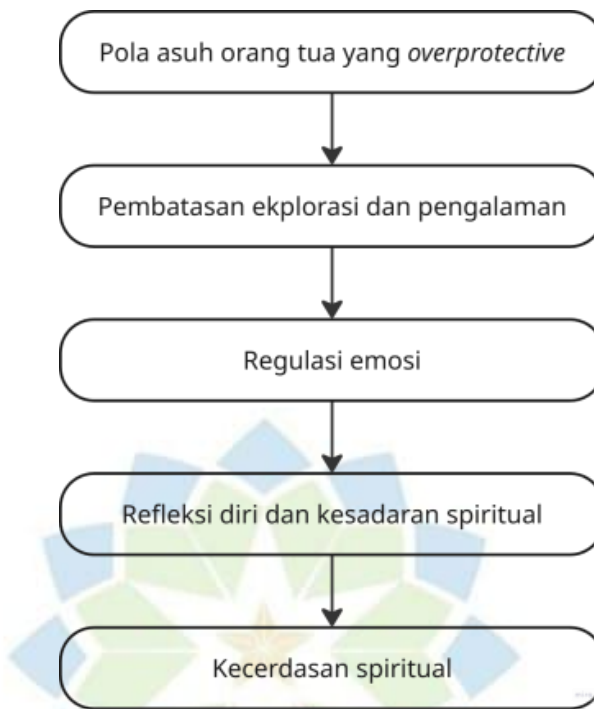
Kesadaran diri

Pemahaman nilai religius Islam

Pembelajaran moral

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan pada *Gambar*

1. 1 dibawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berfikir pada Gambar 1.1, terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan dalam menjelaskan hubungan antara pola asuh *overprotective* dan kecerdasan spiritual. Adapun penjelasan dari setiap komponen dalam kerangka tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang *overprotective*

Dalam perkembangan psikologi, terdapat beberapa pola asuh anak yang diterapkan dalam masyarakat yaitu pola asuh otoritatif atau ideal, pola asuh otoriter, pola asuh permisif atau bebas, pola asuh penelantar serta pola asuh *overprotective* yang muncul karena kekhawatiran orang tua akan perkembangan teknologi dan meningkatnya kriminalitas. Walaupun bertujuan baik, pola asuh *overprotective* justru dapat menghambat perkembangan

kemandirian, rasa tanggung jawab dan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Pembatasan eksplorasi dan pengalaman

Pengalaman hidup yang merupan media utama pembentukan makna hidup, nilai spiritual dan kematangan emosi. Namun, ketika eksplorasi dibatasi, proses pembelajaran eksistensi anak menjadi kurang optimal.

3. Regulasi Emosi

Keterbatasan eksplorasi dan kurangnya pengalaman menghadapi masalah secara mandiri membuat anak bergantung pada orang tua, mudah cemas atau takut gagal dan kurang adaptif saat menghadapi konflik.

4. Refleksi diri dan kesadaran spiritual

Regulasi emosi yang baik memudahkan individu dapat merenung secara objektif, mengelola konflik batin, dan menumbuhkan empati serta rasa syukur.

5. Kecerdasan spiritual

Dari proses refleksi diri maka tumbuhlah kesadaran spiritual yaitu pemahaman akan hubungan diri dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Kesadaran beribadah sesuai dengan perintah Allah pada QS. Az-Zariyat (51):56 *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”* dan QS. Al-Bayyinah (98):5 *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepada-Nya dalam agama”*. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukan oleh siswa-siswi MTs harusnya didasari oleh keikhlasan dan motivasi diri, bukan dari paksaan orang tua.

F. Hipotesis

Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap pola asuh *overprotective* dengan kecerdasan spiritual siswa – siswi MTs Cikajang

Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap pola asuh *overprotective* dengan kecerdasan spiritual siswa – siswi MTs Cikajang.

G. Hasil penelitian Terdahulu

1. Perbowosari (2025) meneliti peran pola asuh keluarga, kecerdasan spiritual, dan motivasi intrinsik dalam membentuk karakter religius pada siswa SMP. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan melibatkan 177 siswa kelas VII di Kabupaten Bangli. Melalui analisis Pearson dan regresi berganda, ditemukan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi karakter religius siswa, disusul oleh kecerdasan spiritual, dan kemudian pola asuh keluarga.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Judodihardjo dan rekan-rekan (2024) berfokus pada hubungan antara pola asuh overprotektif dan tingkat kecemasan pada remaja. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan melibatkan 288 remaja berusia 17–21 tahun melalui purposive sampling, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh overprotektif memiliki hubungan positif dengan kecemasan. Artinya, semakin tinggi tingkat overproteksi orang tua, semakin tinggi pula kecemasan yang dialami remaja.
3. Ruth (2023) meneliti hubungan persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua yang overprotektif dengan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di MTsN Model Banda Aceh. Menggunakan

metode kuantitatif korelasional dengan sampel 199 siswa, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan. Siswa pada masa remaja awal cenderung menilai perilaku overprotektif sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang, sehingga justru membantu mereka dalam proses penyesuaian diri.

4. Penelitian serupa dilakukan oleh Musthofa (2020) yang mengkaji pengaruh perilaku overprotektif orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. Dengan metode kuantitatif korelasional deskriptif dan sampel sebanyak 150 siswa, ditemukan bahwa perilaku overprotektif memiliki pengaruh sebesar 18,8% terhadap penyesuaian diri remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa overproteksi bukan satu-satunya faktor, tetapi tetap memiliki kontribusi dalam kemampuan remaja menyesuaikan diri.
5. Moosa dan Ali (2011) meneliti hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan kecerdasan spiritual pada 160 siswa laki-laki SMA di Bandar Abbas. Menggunakan analisis regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh sebesar 20,6% terhadap kecerdasan spiritual. Keempat gaya asuh — otoritatif, otoriter, mengabaikan, dan permisif — masing-masing memiliki perannya dalam memengaruhi perkembangan spiritual anak.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
Predicting religious character: The role of parenting,	Metode pengujian analisis pearson	Penelitian Perbowosari ini mengidentifikasi

Judul	Persamaan	Perbedaan
spiritual intelligence, and intrinsic motivation (Perbowosari, 2025)		faktor pembentuk karakter religious dan tidak meneliti terkait dampak pola asuh overprotective terhadap kecerdasan emosional.
Peran Keberfungsian Keluarga sebagai Moderator dalam Kecemasan pada Remaja (Judodihardjo et al., 2024)	Penelitian ini selaras dengan topik skripsi yang membahas mengenai pola asuh overprotective sebagai variabel utama namun terdapat perbedaan terhadap variabel psikologis yang dikaji,	Pada penelitian Judodihardjo dkk variabel psikologis yang dikaji adalah kecemasan dengan fokus penelitian pada remaja akhir (17-21 tahun).
The Connection Of Parents' Over Protective Perspective With Teenagers' Self- Adjustment On 7th Grade Students (Ruth, 2023)	Persamaan mendasar penelitian ini dengan skripsi adalah fokus pada pola asuh overprotective yang melibatkan siswa MTs dengan paparan keilmuan agama.	Variabel penelitian yang diteliti dalam penelitian ini mengukur tingkat penyesuaian diri anak.

Judul	Persamaan	Perbedaan
Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa (Musthofa, 2020)	Membahas topik yang sama yaitu pola asuh <i>overprotective</i> terhadap anak.	Fokus penelitian ini adalah siswa SMA yang memiliki sistem lingkungan dan pembelajaran berbeda dari siswa MTs.
The Study Relationship between Parenting Styles and Spiritual Intelligence (Moosa & Ali, 2011)	Variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini sesuai dengan variabel yang dibahas dalam skripsi.	Penelitian ini mengkaji 4 pola asuh orang tua secara umum sehingga harapannya skripsi ini dapat berpotensi memberikan analisis lebih dalam mengenai dampak pola asuh yang berlebihan terhadap kecerdasan spiritual.